

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Edukasi pada masa kanak-kanak ialah salah satu inovasi yang ditujukan untuk anak usia dini dengan minimal umur lebih dari 5 tahun yang dilakukan melalui pemberian edukasi untuk mendukung tumbuh kembang anak secara lahir dan batin supaya anak mempunyai persiapan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi atau jenjang sekolah dasar.

PAUD ialah pendidikan yang mendasar untuk perkembangan anak. Tumbuh kembang anak dikendalikan secara mendalam oleh rangsangan yang berarti ketika diupayakan pada masa kanak-kanak. Edukasi harus diupayakan secara sungguh-sungguh dan terstruktur terutama ditujukan pada masa kanak-kanak supaya dimasa tumbuh kembang kanak-kanak mendapatkan stimulan yang lengkap, sehingga dapat secara signifikan dapat berkembang secara maksimal.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai bentuk pendidikan Nasional pasal 28 menjelaskan tentang (1) edukasi pada masa kanak-kanak ditempuh sebelum sekolah dasar, (2) edukasi pada masa kanak-kanak dapat ditempuh melalui sekolah formal atau non formal, (3) edukasi pada masa kanak-kanak diselenggarakan melalui bidang edukasi formal seperti TK atau wujud pendidikan lain yang setara. (4) edukasi pada masa kanak-kanak pada pendidikan luar sekolah berupa kelompok bermain, tempat penitipan anak atau wujud yang lain setara (5) edukasi pada masa kanak-kanak melalui bidang pendidikan sekolah berupa edukasi keluarga atau pendidikan yang diadakan lingkungan sekitar.

Ditinjau pada pemetaan umur edukasi Taman Kanak-Kanak sinkron dengan pasal 1 ayat 4 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.17 tahun 2010 secara khusus membina anak-anak usia 4-6 tahun. Selain itu Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, edukasi pada masa kanak-kanak, menggambarkan arah pelaksanaan edukasi masa kanak-kanak sehingga selaras dengan standar

pelayanan paling kecil yang diamanatkan undang-undang, termasuk di dalamnya pelaksanaan Pendidikan Anak Usia dini agar sejalan dengan standar.

Dilihat pada pemetaan usia Pendidikan Taman Kanak-Kanak, pada PP Republik Indonesia No. 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 4 yang menjelaskan bahwa edukasi kanak-kanak diperuntukan bagi yang berumur kurang dari 6 tahun. Rambu-rambu beserta tataran teknis permendiknas perlu diurai secara mendetail, agar mudah dipahami dan dilakukan dalam keberlangsungan Pendidikan di TK atau PAUD. Pendidikan anak usia dini perlu mendapat support oleh banyak standar pelayanan agar lebih berkualitas dalam edukasi sehingga dapat sinkron dengan aturan yang ada, misalkan pemberian contoh, perumusan, serta aspek lain yang sesuai dengan karakter pelaksana edukasi pada anak usia dini.

Elizabeth B.Hurlock mengatakan bahwa perkembangan dapat dilihat dari pengaturan aktivitas fisik lewat kegiatan pusat, urat syaraf, dan otot. Peningkatan pengaturan ini terjadi lewat kegiatan yang dilaksanakan lebih dari sekali atau terus menerus dimulai dengan gerakan spontan setelah lahir.

Tumbuh kembang anak pada usia dini merupakan tumbuh kembang anak secara alami. Apabila diasah atau dibangkitkan maka tumbuh kembang anak mencapai tahap yang terbaik. Pengarahan dan pengontrolan yang dilakukan oleh pendidik merupakan langkah yang diambil untuk melakukan peran penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Aspek-aspek perkembangan yang dapat diterapkan adalah peningkatan psikologis, gerakan, perasaan, bahasa, bermasyarakat, etika, perencanaan diri, dan kedisiplinan. Pengintegrasian dari bagian tersebut dapat mendukung perkembangan anak secara optimal.

Keterampilan gerak yang dilakukan oleh otot pada jari dan telapak tangan ialah salah satu tahap pengembangan gerakan lembut yang dilakukan anak. Kegiatan merupakan aktivitas berupa tindakan yang dilakukan secara sungguh – sungguh. Kegiatan yang dimaksud oleh penulis untuk konteks dari skripsi ini adalah suatu kejadian atau peristiwa yang dilaksanakan dengan suatu alasan tertentu yang tidak dilakukan secara terus menerus. TK adalah edukasi pada masa kanak-kanak yang mempunyai tujuan untuk membina serta mengontrol tumbuh kembang anak pada usia kurang dari 6 tahun secara lengkap yang

meliputi fisik dan non fisik. Tahap pengembangan dan pengontrolan gerak tubuh dengan menjalankan kerja saraf dan otak pada pengembangan motorik kasar dan halus. Pada dasarnya anak usia dini mampu menampung dan mengimplementasikan 5 tahap perkembangan motorik halus yang ideal tetapi harus sudah mendapatkan stimulan yang tepat. Pada tahap pengembangan motorik ini anak membutuhkan pengasahan supaya mampu dalam mengembangkan kemampuan mental dan motorik halusya. Ketika anak aktif maka anak akan sering melihat dan mendengarkan sesuatu sehingga keingintahuan anak meningkat, akan tetapi ketika anak kurang mendapatkan pengasahan maka anak akan bosan.

Perbaikan peningkatan gerakan anak dapat memberikan efek positif pada perkembangan, yaitu; keadaan badan yang sehat, anak yang mempunyai pengaturan gerakan yang benar merasa senang, bahagia, dan selalu mempunyai motivasi, tidak minder, dan juga aktif dalam segala kegiatan. Anak akan lebih mandiri dan bisa mengatur anggota bagian tubuh sehingga tidak tergantung pada orang lain. Menghibur diri sendiri, dapat melakukan kesenangannya sendiri tanpa harus ada teman sebaya dikarenakan kemahiran anak dalam mengendalikan motorik. Sosialisasi, peningkatan gerakan yang bagus akan menjadikan anak diterima di lingkungannya. Percaya diri sendiri, rasa percaya diri akan muncul secara psikologis ketika anak mampu mengendalikan motorik dengan baik.

5 prinsip perkembangan motorik menurut Elizabeth Hurlock (1978:151152). Kematangan otot dan saraf dalam perkembangan motorik merupakan prinsip pertama dalam perkembangan motorik. Kegagalan akan datang kepada anak apabila otot dan saraf yang digunakan untuk melakukan aktifitas belum matang. Gerakan awal pada perkembangan otot dan syaraf adalah refleks. Sehingga ketika gerakan refleks berkembang secara baik maka akan menjadikan gerakan penyalarsan yang baik. Prinsip kedua adalah belajar keterampilan motorik. Akan tetapi ketika kemampuan saraf dan otot belum berkembang atau belum matang maka pengajaran keterampilan pada anak usia dini akan menjadi percuma. Mengikuti pola yang diramalkan merupakan prinsip ketiga dari perkembangan motori. Dengan ini, pendidik dapat menganalisis dan memprediksi

mengenai kemampuan anak yang dapat dilakukan pada tahap selanjutnya. Sebuah acuan untuk peramalan perkembangan motorik termasuk prinsip dalam perkembangan motorik. Sehingga memperjelas adanya peningkatan perkembangan motorik yang terdapat pada anak agar digunakan sebagai bahan rujukan untuk dapat membuat perbandingan pada anak yang termasuk normal atau tidak normal. Prinsip yang terdapat pada peningkatan perkembangan motorik menurut Elizabeth yang terakhir adalah perbedaan perkembangan motorik pada individu anak – anak. Yang dapat diartikan setiap anak memiliki kemampuan dalam menangkap ritme dalam perkembangan motorik. Dengan prinsip – prinsip ini diharapkan pendidik mampu untuk memberikan tanggapan terhadap kesulitan yang dihadapi anak ketika akan melakukan gerakan yang berhubungan dengan peningkatan perkembangan motorik yang ada pada anak tersebut.

Langkah yang dilakukan pendidik dalam menerapkan kegiatan yang berhubungan dengan perkembangan motorik pada PAUD dan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk sarana berekspresi, aktivitas, sarana penyaluran imajinasi dan fantasi yang berguna dalam perkembangan kreativitas dan produktivitas anak dan akan mendapatkan hasil yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran pada anak cenderung kurang kreatif oleh karena itu diperlukan kegiatan khusus yang dapat merangsang anak supaya mempunyai kreativitas pada keterampilan. Terlihat banyak barang yang mempunyai kegunaan saat sudah tidak terpakai dengan media ini pendidik dapat menjadikan pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Seperti contoh : Plastik sedotan bekas yang dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran sehingga anak mempunyai kesempatan dan akan berlatih melakukannya.

Pengembangan motorik halus anak sangat penting dalam perkembangan kognitifnya. Namun dalam mengembangkan motorik halus anak seringkali ada beberapa kendala. Serta minimnya inovasi dan kreativitas anak dalam mengembangkan motorik halus yang ada pada anak dengan memanfaatkan bahan bekas di lingkungan sekitar. Melihat urgensi hal tersebut maka penulis tertarik

membahas “MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI BAHAN BEKAS MENJADI ALAT BERMANFAAT PADA ANAK USIA DINI”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Mengembangkan motorik halus anak melalui bahan bekas menjadi alat bermanfaat pada anak usia dini?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada dan tidaknya peningkatan motorik halus anak melalui bahan bekas menjadi alat bermanfaat

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi objek, peneliti serta seluruh komponen yang terlibat dalam penelitian. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan terhadap guru untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan melalui penggunaan media manipulatif

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang mengembangkan motorik halus anak melalui bahan bekas menjadi alat bermanfaat.

b. Bagi anak didik

Anak mendapatkan stimulasi dan media belajar yang tepat dan menyenangkan sehingga dapat menerima pembelajaran dengan baik khususnya dalam mengembangkan motorik halusnya

c. Bagi Pendidik

Pendidik mendapatkan strategi atau media pembelajaran yang tepat yang digunakan dalam proses pembelajaran agar anak tertarik untuk belajar sehingga motorik halus anak dapat berkembang secara optimal, serta

memberikan suatu metode pembelajaran yang baru bagi pendidik agar tercipta suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.

d. Bagi kepala sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan di Taman Kanak-kanak dalam penggunaan bahan bekas menjadi alat bermanfaat untuk menjadi rekomendasi strategi dan referensi media baru dalam proses pembelajaran perkembangan motorik halus anak.